

PERHATIKAN APA YANG DIKATAKAN ORANG....

Oleh Nurcholish Madjid

“Perhatikan apa yang dikatakan orang jangan memperhatikan siapa yang mengatakannya, (*Unzhur mā qāla walā tanzhur man qāla*)”, begitulah sebuah pesan hikmah yang konon berasal dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib *ra*. Sebuah pesan kepada kita agar dalam usaha mencari kebenaran, kita hendaknya memusatkan perhatian kepada substansi kebenaran itu, bukan kepada siapa yang mengucapkan. Berarti bahwa kita harus selalu bersedia menerima kebenaran meskipun datang atau keluar dari orang yang “tidak mengesankan” bagi kita seperti, misalnya, seorang miskin, tidak terpelajar, “anak ingusan”, dan lain-lain, atau dari orang yang kebetulan tidak kita senangi, malah kita benci seperti, misalnya, kalangan musuh.

Dalam bahasa kontemporer, sebenarnya inti pesan kata-kata hikmah itu ialah obyektivitas dalam memahami persoalan. Masalah obyektivitas ini sangat dikenal di kalangan para ilmuwan modern. Dia merupakan suatu keharusan, dan dianggap sebagai salah satu etika keilmuan yang paling penting. Sebab, dalam wawasan keilmiah, apalah gunanya suatu garapan yang “subyektif”, yaitu garapan seperti pemahaman, pembahasan, penilaian, dan lain-lain, yang lebih banyak diwarnai oleh pendapat pribadi. Dan lebih lagi tidak dapat diterima sebagai garapan ilmiah jika dia ternyata refleksi atau pantulan keinginan pribadi belaka. Ini disebut “*biased*”, yaitu sesuatu yang mengandung “bias” atau pantulan keinginan pribadi.

Sudah tentu masalah “obyektif” dan “subyektif”, itu di kalangan dunia ilmiah, merupakan topik yang sering ramai dibicarakan. Banyak yang mengajukan argumen bahwa bersikap sepenuhnya “obyektif” adalah hampir mustahil. Terutama dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan (sosial dan humaniora), sulit sekali seseorang melepaskan diri secara total dari keterlibatan dalam perkara yang hendak dihadapi. Dalam masalah-masalah yang menyangkut benda, seperti bidang garapan ilmu-ilmu “eksakta”, obyektivitas sampai batas yang jauh lebih bisa dijamin.

Kesulitan itu memang ada. Tapi hal itu tidaklah dapat dijadikan alasan yang gampang untuk meninggalkan usaha mencapai obyektivitas yang sejauh-jauhnya. Apalagi, dari sudut pandang keagamaan, usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha memerangi “hawa nafsu”, yaitu mencegah jangan sampai pribadi “mendikte” persepsi kita tentang apa yang buruk, benar, dan salah. Inilah sebetulnya yang dikehendaki oleh Khalifah Keempat dengan pesan beliau di atas itu. Dalam ucapan hikmah itu terkandung penegasan bahwa yang sering membuat orang kehilangan wawasan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, ialah dominasi kepentingan pribadinya dalam hubungannya dengan sesama manusia. Yang benar dan baik, tapi datangnya dari orang yang dibenci, serta-merta ditolaknya. Sebaliknya, yang palsu dan tidak baik, namun datang dari orang yang disenangi, serta-merta diterimanya. Dalam jargon ilmu sosial modern hal itu disebut dalam bahasa Inggris, *tyranny of vested interest*.

Berusaha untuk obyektif dalam setiap sikap adalah dimensi esensial nilai kejujuran dan keadilan. Maka kita dapatkan peringatan amat penting dalam Kitab Suci: *“Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh untuk Allah, sebagai saksi dengan adil. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Bersikaplah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa,”* (Q 5:8). ^[❖]